



Penguatan Rekognisi Hak-Hak Sipil pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDS Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur

Mubarak Ahmad, Ahmad Ruslan*, Muhammad Azhar Nawawi, Cahya Adhitya Pratama, Rizkindo Junior Rizaldy

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta

*Corresponding Author. Email: ruslan@uhamka.ac.id

Abstract: This study aims to describe the conditions and foster a character of recognition for students of SDS Muhammadiyah 4 Cawang East Jakarta. The research uses the PAR (Participant Action Research) method with validity tests using Pre-Test and Post-Test to foster recognition character for students. Research fosters the character of recognition of learners as subjects by using indicators of self-knowledge, healthy socializing, bullying and gender education then use pre-tests and post tests to determine character growth in learners through these data. The results showed an increase in students regarding the growth of recognition character for strengthening Gender Education and the Principle of non-Discrimination as a form of civil rights in the school environment.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan menumbuhkan karakter rekognisi bagi peserta didik SDS Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur. Penelitian menggunakan metode PAR (Participant Action Research) dengan uji validitas menggunakan Pre-Test dan Post-Test guna menumbuhkan karakter rekognisi bagi peserta didik. Penelitian menumbuhkan karakter rekognisi terhadap peserta didik sebagai subjek dengan menggunakan indikator mengenal diri, bergaul sehat, perundungan dan pendidikan gender kemudian menggunakan Pre Test dan Post Test untuk mengetahui pertumbuhan karakter pada peserta didik melalui data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan terhadap peserta didik mengenai penumbuhan karakter rekognisi bagi penguatan Pendidikan Gender dan Prinsip non Diskriminasi sebagai bentuk hak-hak sipil dalam lingkungan sekolah.

Article History

Received: 30-05-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 28-06-2022

Published: 21-07-2022

Key Words:

Civil Rights; Primary Schools; Recognition.

Sejarah Artikel

Diterima: 30-05-2022

Direvisi: 19-06-2022

Disetujui: 28-06-2022

Diterbitkan: 21-07-2022

Kata Kunci:

Hak Sipil; Sekolah Dasar; Rekognisi.

How to Cite: Ahmad, M., Ruslan, A., Nawawi, M., Pratama, C., & Rizaldy, R. (2022). Penguatan Rekognisi Hak-Hak Sipil pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDS Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 410-420. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5453>



<https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5453>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Dalam perspektif psikologi, pendidikan anak usia sekolah dasar merupakan pendidikan yang vital untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental. Dengan demikian pendidikan anak usia sekolah dasar mensyaratkan keterpenuhan fondasional pada aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik (Wahidah 2018). Untuk mencapai keterpenuhan fondasional, selama ini fokus pedagogik (pendidikan untuk anak) cenderung pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik saja. Sedangkan aspek konatif kurang mendapatkan perhatian dan pengembangan yang proporsional. Aspek konatif adalah aspek disposisi yang membekali anak untuk mengambil sikap tertentu terkait dengan suatu hal, seperti misalnya bagaimana sebaiknya anak mengenal dirinya, bagaimana cara bergaul sehat, bagaimana mencegah perundungan pada diri sendiri maupun orang lain, dan bagaimana anak dapat memahami identitas seks dan gendernya. Perkembangan konatif anak dapat optimal apabila ekosistem sosial disekitarnya mendukung. Ekosistem sosial tersebut diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ekosistem sosial yang



sehat dan ramah dapat menunjang perkembangan konatif anak dan dengan demikian juga melindungi aspek fisik, psikis, dan sosial anak (Perdana 2018).

Fenomena kekerasan yang menimpa anak usia sekolah dasar mengindikasikan bermasalahnya ekosistem sosial dimana anak itu hidup. Kondisi lingkungan anak yang tidak sehat dapat meningkatkan potensi kekerasan sebagaimana laporan KPAI dari tahun 2019 hingga 2021 masih cukup tinggi, dimana pada tahun 2019 terdapat 4.369 kasus, pada 2020 meningkat menjadi 6.519 kasus, dan pada 2021 kasus tersebut agak menurun menjadi 5.953 kasus (Tim CNN 2021). Meskipun kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur tersebut berupaya dicegah melalui Intruksi Presiden No. 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Anak, namun hal yuridis tersebut tidak dapat berbuat banyak tanpa terlibatnya upaya lain seperti sosialisasi, edukasi, pembiasaan, dan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak (Handayani 2018).

Khusus pada kasus kekerasan seksual terhadap anak, Komnas Perempuan mencatat bahwa pada tahun 2011 hingga tahun 2019 terdapat 46.698 kasus kekerasan seksual dengan rincian sebanyak 23.021 kasus kekerasan seksual terjadi pada ruang publik, pelecehan seksual terdapat 2.861 kasus, dan kejahatan melalui internet sebanyak 91, kemudian Kemen PPA mencatat selama pandemi Covid-19 sejak bulan Januari - Juli 2020 terdapat 1.848 kasus kekerasan seksual terhadap anak (Aristi, 2021). KPAI mencatat terdapat 207 anak menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual disetiap jenjang satuan pendidikan pada tahun 2021 dengan rincian sebanyak 126 anak perempuan dan 71 anak laki-laki, pada tingkat TK terdapat 4%, pada tingkat SD terdapat 32%, pada tingkat SMP 36% dan pada tingkat SMA 28% (Komisi Perlindungan Anak Indonesia 2022).

Kondisi lingkungan sekolah yang tidak ramah terhadap kesadaran gender dan tingginya angka kekerasan seksual maka dengan kondisi lingkungan tersebut, kondisi lingkungan sekolah yang tidak ramah gender serta memiliki diskriminasi sebagai pemicu angka kekerasan seksual menjadi dasar atas penumbuhan penyadaran bagi siswa untuk mengetahui batas-batas seksual bagi dirinya guna menjadi indikator bagi siswa untuk mampu melindungi dirinya serta menghargai orang lain dalam konteks seksual, maka ketika pendidikan seksual ditanamkan dalam siswa sekolah dasar mampu menghadirkan rasa saling menjaga guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman (Nugroho, Harwanti, and Pamungkas 2021).

Konsep rekognisi (pengakuan) merupakan salah satu tawaran untuk menanamkan nilai dan prinsip hak asasi manusia di sekolah. Konsep yang dicetuskan oleh Axel Honneth ini berupaya mengidentifikasi faktor kekuasaan, pengakuan, dan penghormatan sebagai prasyarat untuk hadirnya kemanusiaan yang emansipatif (Marta 2018). Melalui konsep rekognisi, Axel Honneth mengarahkan tindakan agar menyentuh tiga aspek utama yang memiliki perbedaan signifikan namun memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain, diantaranya yaitu: Cinta, Hukum/Hak dan Solidaritas (Supriyadi 2021).

Bahwa kondisi pendidikan terdapat lingkungan yang tidak harmonis seperti tindakan intoleransi dan kekerasan yang dilakukan oleh sebagian oknum pendidik terhadap peserta didik serta sesama peserta didik, kurangnya kesadaran HAM dan kesadaran seksual menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tanpa melahirkan kondisi kekerasan dan diskriminasi pada lingkungan sekolah (Dewantara, Nurgiansah, and Rachman 2021). Tingginya kasus pelanggaran seksual dan melanggar hak asasi bagi siswa yang terjadi pada lingkungan sekolah, maka diperlukan upaya untuk tanggung jawab bersama melalui penguatan karakter rekognisi terkait pengakuan hak-hak sipil dan penyadaran Hak Asasi Manusia terhadap seluruh masyarakat lingkungan sekolah.



Berangkat dari data lapangan yang ditampilkan oleh KPAI mengenai tingginya angka penyimpangan seksual dan kekerasan dalam ruang lingkungan sekolah yang diskriminatif sehingga untuk memahami kondisi lingkungan sekolah yang terjadi pada SD Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur mengenai lingkungan sekolah terhadap kesadaran gender dan hubungan pertemanan pada siswa, maka menumbuhkan nilai kesadaran gender dan prinsip non diskriminasi sebagai jalan keluar dalam menghadapi fenomena tingginya angka kekerasan dan penyimpangan seksual pada Sekolah Dasar.

Strategisnya dunia pendidikan dalam upaya pengembangan konatif siswa agar dapat merekognisi hak-hak sipil seperti prinsip non diskriminasi, kesadaran seksual, dan kesadaran gender, mengantarkan peneliti untuk mengkaji Penguatan Rekognisi Hak-Hak Sipil Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDS Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur. Penelitian penguatan karakter rekognisi hak-hak sipil pada SD Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur memiliki tujuan untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan rekognisi, khususnya rekognisi mengenal diri, rekognisi bergaul sehat, rekognisi pencegahan perundungan, dan rekognisi pendidikan seks dan gender, karakter rekognisi sebagai landasan peserta didik saling melindungi dan menjaga diri sendiri serta temannya selain itu mempertegas sikap prinsip non diskriminasi dan pendidikan gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *Participatory Action Research* (PAR) yang bertujuan untuk menggali makna dalam lingkungan sosial dengan menghubungkan penelitian ke dalam upaya perubahan sosial (Rahmat and Mirnawati 2020). PAR menjadikan penelitian sebagai proses partisipasi, sehingga obyek yang diteliti memiliki peran kunci untuk mendapatkan informasi yang faktual dalam suatu komunitas sosial, yang dalam hal ini adalah lingkungan sekolah dasar (Nurwahyuni and Hudaidah 2021).

Analisis data dilakukan pada saat observasi dan setelah pengambilan data lapangan, peneliti melakukan analisis untuk menemukan hasil penelitian sebagai bentuk keberhasilan telah menumbuhkan karakter atau pemahaman kepada subjek penelitian (Sugiyono 2017). Peneliti menghasilkan interpretasi mengenai keberhasilan dalam menumbuhkan karakter rekognisi melalui analisa data yang diperoleh hasil observasi melalui Pre Test dan Post Test yang diberikan peserta didik dengan indikator mengenal diri, bergaul sehat, pencegahan perundungan, dan pendidikan seks dan gender, analisis dengan menggunakan Pre Test dan Post Test menjadi alat bantu untuk mengukur keberhasilan penumbuhan karakter rekognisi pada peserta didik (Effendy 2016).

Penelitian dilaksanakan sejak bulan April dengan melakukan observasi pada tanggal 25-26 April 2022 ketika melaksanakan pesantren kilat pada bulan ramadhan kemudian pada bulan Mei melakukan analisis data dengan memperoleh semua hasil jawaban peserta didik dengan metode Pre Test dan Post Test untuk setelah itu pada bulan Juni dilakukan penafsiran data penelitian untuk melihat peningkatan data pada Post Test sebagai bentuk keberhasilan penumbuhan karakter rekognisi. Data penelitian ini diambil dari siswa kelas 1 sampai kelas 5 di SDS Muhammadiyah 4 Jakarta. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan pengisian kuesioner yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pre-test, post-test, dan evaluasi yang diperoleh dengan bantuan guru dan kepala sekolah. Selain itu peneliti juga melakukan observasi dan wawancara menggunakan angket terhadap peserta didik selama tanggal 25-26 April 2022, kemudian untuk melakukan Triangulasi Dialektis dengan hasil data yang telah diperoleh kemudian dilakukan perkembangan karakter rekognisi terhadap peserta

didik sehingga memunculkan keberhasilan dengan peningkatan terdapat dari data Pre Test dan Post Test sebagai bentuk penumbuhan karakter.

Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* bukan hanya sebatas menggali makna dan menangkap fenomena yang terjadi dilapangan melainkan mampu menumbuhkan perubahan pada fenomena tersebut, peneliti tidak hanya menangkap lingkungan sekolah dalam prespektif rekognisi hak-hak sipil melainkan terdapat upaya yang dikembangkan untuk menumbuhkan karakter rekognisi tersebut kedalam indikator mengenal diri, bergaul sehat, pencegahan perundungan, dan pendidikan seks dan gender semua itu merupakan upaya dalam mendorong terjadinya perubahan terhadap fenomena lingkungan sekolah SD Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penanaman Rekognisi Dengan Mengenal Diri

Proses penanaman rekognisi melalui tindakan mengenal diri diawali dengan penggalian pengetahuan siswa dalam mengenal diri. Melalui pre-test, diketahui bahwa hampir semua siswa mengetahui perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Indikator mengenal diri memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk memahami anggota tubuhnya bahwa memiliki perbedaan secara alami tanpa harus saling merendahkan.

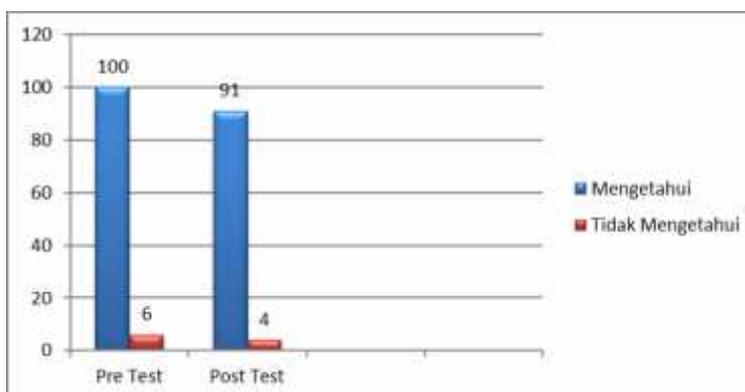


Diagram 1. Pre Test dan Post Test Indikator Mengenal Diri (Mengenal Diri)

Pada indikator Post Test pertama dalam mengenal diri dari 95 responden 91 diantaranya mampu mengetahui perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dan 4 reponden masih belum mengetahui, pada indikator mengenal diri responden mampu mengetahui perbedaan fisik antara laki-laki dengan perempuan, peningkatan yang terjadi

pada peserta didik sebagai bentuk keberhasilan penumbuhan karakter rekognisi dalam mengenal diri pada peserta didik SD Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur.

Proses penanaman rekognisi melalui tindakan mengenal diri kemudian dilakukan oleh peneliti dengan memberi peserta didik pengetahuan tentang seksual secara biologis dan gender dalam ruang sosiologis sehingga menumbuhkan keterampilan tentang mengenal diri dalam ruang seksual serta gender dan bersikap tentang prinsip non diskriminasi sebagai hasil penanaman karakter melalui peneliti yang ditumbuhkan pada peserta didik.



Gambar 2. Proses Pembinaan Rekognisi Menegal Diri Penanaman Rekognisi dengan Bergaul Sehat

Selanjutnya pada proses penanaman rekognisi dengan bergaul sehat peserta didik diharapkan dapat berteman dengan teman yang memiliki perbedaan warna kulit ataupun dengan teman yang lawan jenis. Melalui Pre-Test, dengan peserta didik juga ditanya mengenai bagaimana tindakan mereka ketika menerima teman dengan perbedaan warna kulit dari 106 responden terdapat 102 menjawab menyetujui, 2 tidak menyetujui dan 2 tidak memberi jawaban.

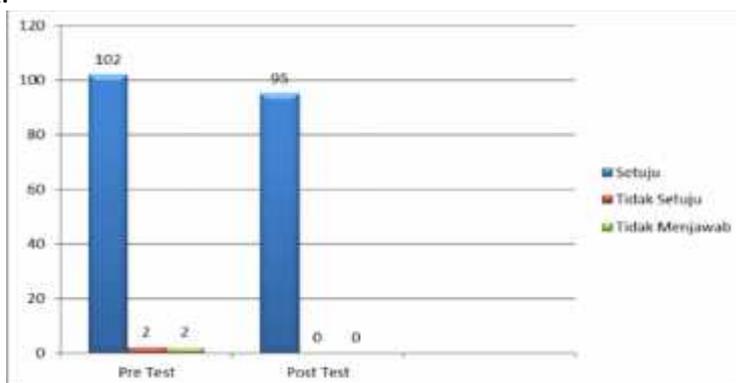


Diagram 2. Pre Test dan Post Test Indikator Bergaul Sehat

Pada indikator Post Test mengenai bergaul sehat yang berisikan pertanyaan mengenai perbedaan warna kulit. Semua responden setuju apabila mereka berteman dengan teman yang memiliki warna kulit yang berbeda. Proses penanaman rekognisi melalui tindakan bergaul sehat kemudian disosialisasikan oleh peneliti dengan memberi siswa pengetahuan tentang nilai-nilai prinsip non diskriminasi mengenai keterampilan saling menghargai diantara perbedaan peserta didik serta bersikap menghormati terkait perbedaan warna kulit dan lawan jenis guna mengurangi resiko merasa sedih bagi korban yang mengalami diskriminasi. Nilai-

nilai tanpa diskriminasi melandasi lingkungan persekolahan bagi peserta didik untuk saling bersikap menghargai dan menerima perbedaan pada kegiatan pembelajaran disekolah.



Gambar 3. Proses Penanaman Rekognisi Bergaul Sehat Pencegahan Perundungan Terhadap Siswa Sekolah Dasar

Indikator ketiga Pre Test mengenai perundungan peserta didik mengetahui potensi perundungan potensi perundungan pada dirinya perolehan data yang didapat melalui hasil observasi pada peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur sebanyak 72 mengetahui potensi perundungan sedangkan 24 tidak menjawab dan 10 mungkin.

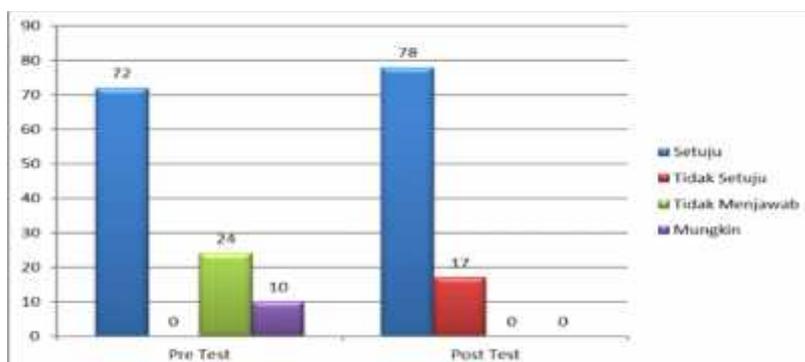


Diagram 3. Pre Test dan Post Test Indikator Pencegahan Perundungan Terhadap Siswa Sekolah Dasar (Mengetahui Potensi Perundungan Pada Dirinya)

Pada indikator Post Test mengenai bergaul sehat yang berisikan pertanyaan mengenai perbedaan warna kulit. Sebanyak 78 responden mengetahui potensi perundungan sedangkan 17 tidak mengeyahui potensi perundungan pada dirinya. Proses penanaman rekognisi melalui tindakan pencegahan perundungan kemudian disosialisasikan oleh peneliti dengan nilai prinsip non diskriminasi untuk saling menghargai sesama manusia. Nilai-nilai tanpa diskriminasi melandasi lingkungan persekolahan untuk melakukan pencegahan perundungan bagi peserta didik.



Gambar 4. Proses Pembinaan Rekognisi Perundungan

Pendidikan Seks dan Gender Usia Sekolah Dasar

Pada indikator yang keempat, siswa diberi pertanyaan mengenai pendidikan seks dan gender. Siswa juga diteliti pengetahuannya tentang siapa saja yang boleh melihat dan menyentuh bagian tubuh mereka, melalui hasil observasi pada peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah Cawang Jakarta Timur sebanyak 78 responden mengetahui sedangkan 21 responden tidak mengetahui dan 7 responden tidak memberi jawaban.

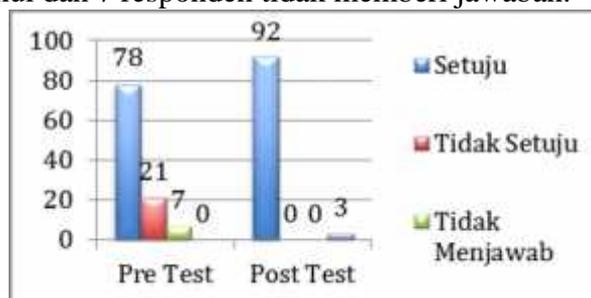


Diagram 4. Pre Test dan Post Test Indikator Pendidikan Seks dan Gender Usia SD

Pada indikator Post Test mengenai Pendidikan Seks dan Gender hasil observasi menunjukkan sebanyak 92 responden mengetahui sedangkan 3 responden tidak mengetahui, proses pendidikan seks dan gender usia sekolah dasar kemudian dilakukan oleh tim dengan memberi mereka pengetahuan tentang bagian tubuh yang dikehendaki untuk dilihat dan disentuh selain itu bagian tubuh yang dilarang untuk dilihat dan disentuh, serta menumbuhkan pemahaman tentang bahwa hanya ibu dan dirinya yang berhak untuk melihat dan menyentuh bagian tubuhnya



Gambar 5. Proses Pembinaan Rekognisi Pendidikan Seks dan Gender

Pembahasan

Rekognisi Dengan Mengetahui Diri

Suatu Komunitas terdiri atas beragam manusia dari latar belakang yang berbeda memiliki penghayatan nilai dan bakat sebagai bentuk keunikan, namun seluruh perbedaan berada pada posisi yang setara sehingga patut dihargai serta dikenali sebagai bagian integral dalam seluruh komunitas (Prabowo 2019). Kesadaran atas perbedaan dalam ruang gender secara sosiologis dan ruang seksual secara biologis menjadi landasan dalam menciptakan hubungan sosio-kultural antara perempuan dan laki-laki, perbedaan gender dan seksual tidak menjadi menghalang untuk mengupayakan kesetaraan sehingga perempuan dan laki-laki mampu mengembangkan potensi tanpa harus hambatan sebab dominasi dari salah satu gender tersebut (Qomariah 2019).

Teori tersebut sesuai dengan hasil data pre test yang diperoleh dari siswa SD Muhammadiyah 4 Jakarta, siswa mengetahui perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dilihat dari watak dan hobinya. Dari hasil data siswa sudah mengetahui perbedaan



tersebut, maka siswa sudah mengenal dirinya sebagai kodrat seorang laki-laki atau perempuan dan mampu menempatkan dirinya didalam lingkungannya masing-masing.

Rekognisi Bergaul Sehat

Budaya malu dan budaya bersalah, merupakan rasa malu serta bersalah apabila melakukan kegiatan yang melanggar norma dimasyarakat (Benedict 2006). Ketika siswa sudah memiliki budaya malu dan bersalah apabila melakukan tindakan yang merugikan orang lain maka kondisi tersebut menjadi motivasi untuk menumbuhkan rasa simpati ditengah pertemanan antara siswa serta proses pembelajaran bersama guru, rasa simpati untuk akhirnya saling mengerti perasaan manusia disekitarnya membentuk lingkungan sekolah yang nyaman dengan terbangunnya sosio-emosional dan ekosistem sosial yang terpadu(Nurmaya. G et al. 2022). Bergaul sehat merupakan indikator bagi lingkungan sekolah SD Muhammadiyah 4 Jakarta untuk mampu melakukan rekognisi terhadap hak-hak sipil sehingga semua manusia dapat diterima tanpa ada diskriminasi.

Sebagaimana digambarkan dari hasil data pos test penelitian di SD Muhammadiyah 4 Jakarta, cara bergaul sehat yang siswa lakukan yaitu dengan tetap berteman dan bermain bersama walaupun mereka berbeda jenis kelamin dan perbedaan bentuk fisik. Namun pada pertanyaan mengenai “Jika teman kamu berlaku tidak menyenangkan, Apakah kamu pernah merasa sedih ketika bermain?” siswa masih ada yang menjawab tidak, belum mengalami pengalaman bullying. Tidak ada anak yang merasa mengaku bersalah dan merasa malu ketika dihadapkan oleh cerita temannya yang mengalami bullying.

Pencegahan Perundungan

Pada teori rekognisi, Axel Honneth mengarahkan kepada tiga aspek utama yang memiliki keterkaitan, yaitu: Cinta, Hukum/Hak dan Solidaritas (Supriyadi 2021). Melihat dari hasil data pos test yang di peroleh dari siswa SD Muhammadiyah 4 Jakarta setelah diberikan pemahaman, sikap cinta dan solidaritas dicerminkan saat siswa mengalami kekerasan. Seperti tindakan bullying, penyebab melakukan perundungan, alasan mengapa menerima bullying dan pembelaan saat melihat tindakan perundungan. Lalu dari hasil data yang diperoleh, siswa di SD Muhammadiyah 4 Jakarta masih ada yang mengalami kekerasan/bullying, namun siswa sudah melakukan rekognisi ketika mereka melihat tindakan perundungan dengan memberitahu guru ketika ada tindakan perundungan, menasehati pelaku agar tidak melakukan perundungan kembali, Adapun yang membalasnya, melawan dan membantu temannya yang sedang diganggu.

Pendidikan Seks dan Gender Pada Anak-Anak

Teori stimulus-respon merupakan pandangan bahwa perilaku berbahasa bermula dengan adanya stimulus (rangsangan, aksi) kemudian menimbulkan respons (reaksi, regak-balas) (Santoso and Dwi 2021). Dari hasil data pos test yang diperoleh oleh siswa, setelah diberikan pemahaman mengenai sex education, semua siswa sudah hampir mengetahui bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh dan siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuh tertentu pada dirinya masing-masing, mereka juga mampu menyebutkan bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh. Maka dari itu, secara dibawah alam sadarnya siswa sudah tertanam terkait hal tersebut dan sadar untuk melakukan respon perlindungan terhadap diri sendiri dan mampu memperlakukan seseorang sesuai tata krama dan haknya, pendidikan seks dan gender sudah melekat pada akal budi yang telah menjadi kehendak atas sikap dan tindakan individu tersebut (Kant 2005).

Pendidikan gender pada usia Sekolah Dasar memberi perlindungan untuk mengetahui batas-batas anggota tubuh yang boleh dilihat dan disentuh selain itu menjadi peringatan



mengenai norma masyarakat yang harus dijalankan sebagai bentuk kesadaran gender dan seksual bagi peserta didik (Jatiningsih et al. 2021)

Rekognisi membangun lingkungan pergaulan yang sehat tanpa diskriminasi yang ditopang oleh rasa bersalah dan rasa malu sikap melanggar norma dalam pergaulan tersebut kondisi itu, dibangun dengan pendekatan teori perkembangan anak Ivan Petrovich Pavlov terkait stimulus dan respon (Ismail 2021). Dari data evaluasi yang diperoleh dari siswa SD Muhammadiyah 4 Jakarta, setelah diberikan pemahaman dan edukasi terhadap mengenal diri sendiri, bergaul yang sehat, kekerasan dan sex seduction, ada peningkatan yang cukup signifikan pada pengetahuan siswa, yaitu ditinjau dari data yang menunjukkan bahwa siswa sudah hampir keseluruhan mengetahui bagaimana untuk melakukan pergaulan yang sehat tanpa memandang jenis kelamin dan bentuk fisik tanpa diskriminasi dan mampu menyelesaikan masalah di dalam pertemanannya.

Siswa juga sudah sadar terkait merasa bersalah dan malu ketika melanggar norma dalam pergaulan. Sesuai dengan teori stimulus dan respon, yaitu siswa diberikan stimulus dengan pemberian edukasi melalui menari bersama yang diiringi lagu “sentuhan boleh” siswa sudah mengetahui bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh atau tidak boleh disentuh dan siapa saja yang boleh menyentuh, lalu siswa merespon secara dibawah alam sadarnya siswa sudah tertanam terkait hal tersebut dan sadar untuk melakukan respon perlindungan terhadap diri sendiri dan mampu memperlakukan seseorang sesuai tata krama dan haknya. Namun pada pertanyaan mengenai “Jika teman kamu berlaku tidak menyenangkan, Apakah kamu pernah merasa sedih ketika bermain?” siswa masih ada yang menjawab tidak, belum mengalami pengalaman bullying. Tidak ada anak yang merasa mengaku bersalah dan merasa malu ketika dihadapkan oleh cerita temannya yang mengalami *bullying*.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan terhadap peserta didik mengenai penumbuhan karakter rekognisi bagi penguatan Pendidikan Gender dan Prinsip non Diskriminasi sebagai bentuk hak-hak sipil dalam lingkungan sekolah melalui indikator mengenal diri, bergaul sehat, pencegahan perundungan, dan pendidikan gender dan seks sebagai bekal untuk menanamkan rekognisi dalam ekosistem sosial lingkungan sekolah. Penumbuhan karakter rekognisi dapat dijalankan jika melewati tahap cinta sebagai sikap saling memberi afeksi bagi individu kemudian legal sebagai hukum yang diterima secara konsensus pada tingkat selanjutnya solidaritas mengenai pengakuan secara konsensus untuk saling menerima diantara manusia tanpa pengecualian. Nilai-nilai rekognisi kemudian diproyeksikan terhadap kesadaran gender dan prinsip non diskriminasi sebagai upaya menciptakan lingkungan yang ramah bagi pertumbuhan anak atau peserta didik dengan memiliki kesadaran terkait bergaul sehat, menyadari potensi perundungan, mengenal diri secara fisik dan watak, dan memiliki pendidikan seks dan gender, proses pertumbuhan rekognisi pada peserta didik dilihat melalui peningkatan diagram pre test (kondisi awal) kemudian diagram post test (kondisi setelah dikasih pemahaman rekognisi) sebagian besar mengalami peningkatan.

Saran

Tingginya angka kekerasan seksual dan fisik yang terjadi di lingkungan sekolah sesuai hasil data oleh KPAI sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2021. Berangkat dari fenomena kekerasan seksual dan fisik, peneliti Pusdikham melakukan pengembangan karakter rekognisi kesadaran gender dan prinsip non diskriminasi dengan menggunakan indikator mengenal diri dan pendidikan seks dan gender sebagai upaya menumbuhkan kesadaran gender sedangkan



indikator kekerasan dan bergaul sehat diproyeksikan untuk menumbuhkan rekognisi prinsip non diskriminasi terhadap lingkungan sekolah, pihak pengajar SD Muhammadiyah 4 Cawang Jakarta Timur bersama wali siswa untuk tetap merawat pemahaman rekognisi yang telah tertanam dipikiran peserta didik untuk terus bersikap toleransi dan bertindak tegas untuk melindungi diri dari segala potensi kekerasan fisik atau seksual.

Daftar Pustaka

- Benedict, Ruth. (2006). *Chrysanthemum and The Sword*. New York: Mariner Books.
- Dewantara, Jagad Aditya, T Heru Nurgiansah, and Fazli Rachman. (2021). "Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia Dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(2): 261–69.
- Effendy. (2016). "Pengaruh Pemberian Pre-Test Dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Hdw.Dev.100.2.a Pada Siswa Smk Negeri 2 Lubuk Basung." *Jurnal VOLT* 1.
- Handayani, Trini. (2018). "Perlindungan Dan Penegakan Hukum Terhadap Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak." *Jurnal Hukum Mimbar Justitia* 2(2): 826.
- Ismail. (2021). "RELEVANSI TEORI BEHAVIORISTIK 'CLASSICAL CONDITIONING' DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK ANAK DIDIK PADA KELOMPOK BELAJAR ANGGREK, TAMAN, SIDOARJO. Oleh." *JOECES* 1(2021): 110–42.
- Jatiningsih, Oksiana, Siti Maizul Habibah, Rahmanu Wijaya, and Maya Mustika Kartika Sari. (2021). "Peran Orang Tua Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Pada Masa Belajar Dari Rumah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10(1): 147.
- Kant, Immanuel. (2005). *Kritik Atas Akal Budi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2022). "Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022." *Siaran Pers*.
- Marta, Rustono Farady. (2018). "Perjuangan Multikulturalisme Perhimpunan Indonesia Tionghoa Dalam Perspektif Rekognisi Axel Honneth." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 4(1): 23–31.
- Nugroho, A., S. Harwanti, and B. Pamungkas. (2021). "Kontribusi Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Siswa Selama Pandemi." *Jurnal Basicedu* 5(4).
- Nurmaya, G, Andi Lely, Irsan Irsan, Sufinuran Sufinuran, and Rezky Fauziah. (2022). "Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(1): 943–53.
- Nurwahyuni, Katwan, and Hudaidah. (2021). "Sejarah Sistem Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Studi Literatur." 1(July): 1–9.
- Perdana, Novrian Satria. (2018). "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8(2).
- Prabowo, Rian Adhivira. (2019). "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4(2): 75.
- Qomariah, Dede Nurul. (2019). "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS* 4(2): 52–58.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. (2020). "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6(1): 62.



- Santoso, Erik, and Megita Dwi. (2021). “Teori Behaviour (E . Throndike) Dalam Pembelajaran Matematika.” *Prisma* 4: 174–78.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Supriyadi. (2021). “Kajian Rekognisi Hak Masyarakat Adat Perspektif Propetik.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(2): 501–8.
- Tim CNN. (2021). “KPAI: 207 Anak Korban Pelecehan Seksual Di Sekolah Sepanjang 2021.” *CNN Indonesia*.
- Wahidah. (2018). “Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer.” *Millah: Jurnal studi Agama* 17(2): 297–317.